

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Aurora Santika Pangastuti

NIM. 1312437021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

Aurora Santika Pangastuti

NIM. 1312437021


Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni

2018

PENGESAHAN

Tugas Akhir Penciptaan Seni Berjudul : KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS diajukan oleh Aurora Santika Pangastuti, NIM. 1312437021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Oktober 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.

NIP. 19800708 200604 1 002

Pembimbing II/Anggota


Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.

NIP. 19790412 200604 2 001

Cognate/ Anggota


Amir Hamzah, S.Sn., M.A.

NIP. 19800708 200604 1 002

Ketua Jurusan Seni Murni


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn.

NIP. 19761007 200604 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP. 19590802 198803 2 002



PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aurora Santika Pangastuti

NIM : 1312437021

Dengan ini menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir yang saya buat ini benar-benar asli karya saya sendiri, bukan duplikat atau dibuat oleh orang lain. Karya Tugas Akhir ini saya buat berdasarkan kajian langsung di lapangan sebagai referensi pendukung juga menggunakan buku-buku yang berkaitan.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa laporan Tugas Akhir ini adalah hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi dari perbuatan tersebut.

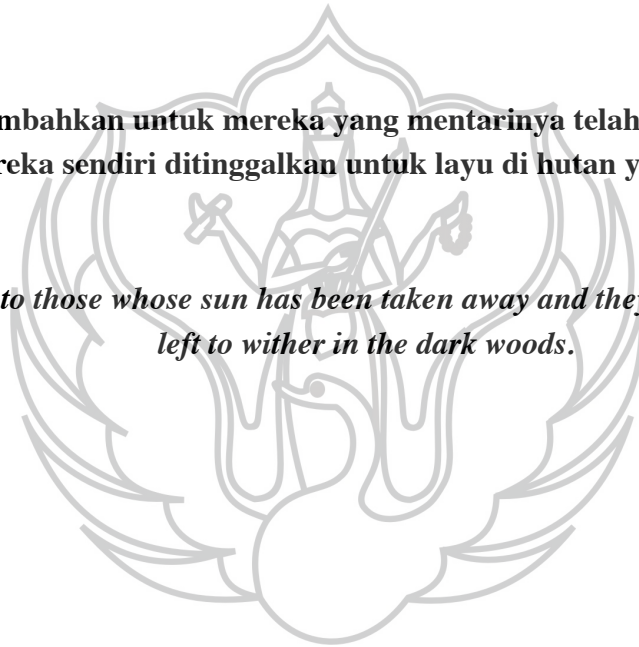
Yogyakarta, 29 Oktober 2018



Aurora Santika Pangastuti

Dipersembahkan untuk mereka yang mentarinya telah direnggut dan mereka sendiri ditinggalkan untuk layu di hutan yang gelap.

Dedicated to those whose sun has been taken away and they themselves were left to wither in the dark woods.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang atas karunia-Nya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Berbagai rintangan telah dilalui penulis dalam proses penelitian, penyusunan laporan, serta eksekusi ide-ide visual dalam bentuk karya seni lukis yang tidak hanya mengedepankan 'keindahan' dari segi fisik visualisasi namun juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap lingkungan sosial melalui makna yang terkandung di dalamnya.

Begitu banyak pihak telah mendukung terlaksananya Tugas Akhir ini dari awal pemunculan dan pengukuhan gagasan tema hingga penyelesaian laporan dan pengemasan karya dalam pameran. Pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak I Gede Arya Sucitra selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan keterbukaan pikiran telah berjasa membimbing penulis khususnya dari segi pengorganisasian alur pemikiran sehingga gagasan-gagasan dalam kepala penulis dapat kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya seni lukis dan skripsi yang dapat dimengerti oleh pengamat/pembacanya,
2. Ibu Nadiyah Tunikmah selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi kritik dan saran terkait perspektif yang diambil dalam meninjau topik mengenai kekerasan seksual terhadap anak, selain juga tiada henti-hentinya mengingatkan penulis untuk segera menamatkan perkuliahan,
3. Bapak Amir Hamzah selaku cognate pada sidang ujian Tugas Akhir ini,
4. Bapak Andre Tanama selaku dosen wali yang telah banyak mendukung dan memberi semangat dalam menempuh jenjang perkuliahan di kampus,
5. Bapak Mikke Susanto selaku dosen sekaligus mentor dalam berkesenian yang dengan kemurahan hatinya banyak memberi sumbangan ilmu baik dalam bentuk diskusi maupun buku-buku yang tidak terhitung jumlah maupun nilainya,

6. Bapak Suwarno Wisetrotomo selaku dosen, mentor dan penyemangat dalam berkesenian yang senantiasa memberi motivasi,
7. Bapak Lutse Lambert selaku Ketua Jurusan Seni Murni,
8. Bapak Satrio selaku Ketua Sidang untuk ujian Tugas Akhir ini,
9. Ibu Suastiwi selaku Dekan Fakultas Seni Rupa,
10. Bapak Agus Burhan selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
11. Seluruh dosen Jurusan Seni Murni yang telah mengajarkan berbagai ilmu berharga dalam berkarya seni yang baik melalui beragam sesi matakuliah yang tidak dapat disebutkan satu per satu,
12. Ibu Rini Indriani selaku psikolog dalam Yayasan Lembaga Perlindungan Anak di Yogyakarta yang telah menyempatkan diri untuk sesi wawancara dalam upaya penulis untuk mengumpulkan data dan melakukan verifikasi antara kajian teori dengan kenyataan praktis di lapangan,
13. Kedua orangtua penulis yang tiada henti memberi dukungan yang memungkinkan untuk menempuh pendidikan seni di kampus ISI tercinta serta membantu melancarkan dalam melakukan riset sebagaimana diperlukan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini sebaik mungkin,
14. Seluruh pengunjung dan apresiasi pameran tunggal perdana saya di Taman Ismail Marzuki, Februari 2018 silam, yang kritik dan sarannya telah berjasa besar dalam membentuk visi saya mengenai bagaimana memvisualisasikan konsep yang sarat kekerasan dan seks ke dalam narasi yang dibutuhkan—dan bukan sekedar diinginkan—oleh publik,
15. Sahabat penulis sejak SMA, Debby Dayanti Yuanda Saputra, yang telah banyak menyemangati dan menjadi partner dalam mengasah gagasan,
16. Teman baik penulis, Ellen (nama samaran) yang telah memberanikan diri berbagi kisah pengalamannya untuk kemudian digunakan sebagai salah satu landasan dalam penyusunan latar belakang terkait pemilihan tema seputar kekerasan seksual,
17. I Wayan Sudarsana, I Wayan Bayu Mandira, dan Perisman Nazara sebagai sesama pejuang Tugas Akhir,

18. Chandra ‘Caca’ Rosselini yang senantiasa mengingatkan untuk tidak menyerah,
19. Hari Ndaruwati, Meitika Lativa, Camelia Mitasari Hasibuan, Reza Pratisca Hasibuan, Vina Puspita, Mualifatus Tsaniyyah dan seluruh anggota komunitas Tulang Rusuk yang telah banyak menginspirasi dan memotivasi penulis dalam memberi yang terbaik dalam berkarya,
20. Teman-teman komunitas KOPAJA (Kelompok Pelajar-Mahasiswa JABODETABEK) ISI Yogyakarta yang telah memberi wadah pengembangan identitas berkesenian serta telah menjadi keluarga kedua selama menempuh proses perkuliahan,
21. ‘Yayang’ Bunga Windu, ‘Pipit’ Puspita, Ramadyan Putri, Melta Desyka dan teman-teman kelas lukis angkatan 2013 yang telah berproses bersama dalam menempuh pendidikan kesenirupaian dan senantiasa saling memberi semangat,

Kepada seluruh pihak yang telah disebutkan di atas, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Tugas Akhir ini tidak akan mungkin dapat terlaksana tanpa mereka.

Penulis sadar bahwa baik karya skripsi maupun lukisan untuk Tugas Akhir ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan sangat diterima demi peningkatan kualitas di masa depan. Penulis harap karya Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas sesuai dengan tujuannya diciptakan.

Yogyakarta, 26 Oktober 2018

Aurora Santika Pangastuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN HASIL UJIAN TUGAS AKHIR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat.....	8
E. Makna Judul.....	8
BAB II KONSEP.....	11
A. Konsep Penciptaan.....	11
B. Konsep Perwujudan.....	19
BAB III PROSES PEMBENTUKAN.....	47
A. Bahan.....	47
B. Alat.....	53
C. Teknik.....	59
D. Tahap Perwujudan.....	60
BAB IV DESKRIPSI.....	66
BAB V PENUTUP.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
BAB II	
Gb.1	Laksmi Shitaresmi, <i>Little Nahkoda</i> , instalasi mix media, 2015..... 21
Gb.2	Bill Stoneham, <i>Resistance at the Threshold</i> , cat minyak di atas kanvas, 2004..... 21
Gb.3	Aurora Santika P., studi bentuk ular, cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 22
Gb.4	Aurora Santika P., studi bentuk kelinci, cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 24
Gb.5	Aurora Santika P., studi bentuk merpati putih, cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 26
Gb.6	Aurora Santika P., studi bentuk <i>crow</i> (kiri) dan <i>raven</i> (kanan), cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 27
Gb.7	Aurora Santika P., studi bentuk <i>The Great Horned Owl</i> , cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 29
Gb.8	Aurora Santika P., studi bentuk mawar <i>hybrid tea</i> segar (kiri) dan layu (kanan), cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 30
Gb.9	Aurora Santika P., studi bentuk <i>Flander's poppy</i> (kiri) dan <i>Opium poppy</i> (kanan), cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 31
Gb.10	Aurora Santika P., studi bentuk apel, persik, pisang dan terong, cat air dan tinta pada kertas, 2018..... 35
Gb.11	Aurora Santika P., studi bentuk senapan dan pistol, cat air pada kertas, 2018..... 36
Gb.12	Aurora Santika P.; sketsa tengkorak dan <i>Opium poppy</i> untuk karya <i>Inside the Pipedream</i> dan <i>The Reality of the Pipedream</i> , cat air dan tinta pada kertas; 2018..... 37

Gb.13	Aurora Santika P., sketsa figur kelinci berjas <i>pink</i> untuk karya <i>The Escaper's Savior</i> dan karya <i>The Savior's True Face</i> , cat air dan tinta pada kertas, 2018.....	39
Gb.14	Aurora Santika P., Sketsa untuk pistol-pistol yang ditampilkan pada karya <i>La Pittura Infamante</i> dan <i>A Crack of Illusion</i> , cat air dan tinta pada kertas, 2018.....	40
Gb.15	Aurora Santika P., transformasi anak laki-laki (penyintas) menjadi seekor kelinci berjas merah (pelaku), cat air dan tinta di atas kanvas, 2018.....	40
Gb.16	Aurora Santika P., deformasi pada sisik ular, cat air dan tinta pada kertas, 2018.....	41
Gb.17	Aurora Santika P., <i>The Escaper's Savior</i> , 120 x 120 cm, cat akrilik pada kanvas, 2018.....	42
Gb.18	Aurora Santika P., <i>Redemption</i> , 100 x 200 cm, cat akrilik pada kanvas, 2018.....	42
Gb.19	Perbandingan antara detail karya <i>The House That Raised Me (A Family Dinner)</i> (kiri) dengan detail karya <i>Redemption</i>	43
Gb.20	Detail langit pada karya <i>Stealth Seduction</i>	44
Gb.21	Pemetaan komposisi dalam karya <i>The Merchand and the Client</i>	45
 BAB III		
Gb.22	Buku sketsa berisi kertas HVS 80gram sebanyak 100 lembar	48
Gb.23	Beberapa cat akrilik yang digunakan untuk membuat lukisan tugas akhir ini.....	50
Gb.24	<i>Flow Improver Medium</i>	52
Gb.25	<i>Varnish</i> semprot jenis <i>glossy</i>	53
Gb.26	Beberapa jenis kuas yang penulis gunakan.....	54
Gb.27	Piring plastik sebagai palet untuk melukis.....	55

	Halaman
Gb.28	<i>Canvas plier</i> 56
Gb.29	<i>Stapler gun</i> 57
Gb.30	Jenis <i>studio easel</i> dengan konstruksi menyerupai huruf ‘H’ yang penulis gunakan..... 58
Gb.31	Penataan studio penulis..... 59
Gb.32	Sketsa ide untuk karya “ <i>La Pittura Infamante</i> ”, Aurora Santika P..... 61
Gb.33	Sketsa untuk karya “ <i>La Pittura Infamante</i> ” yang telah dibuat ulang di atas kanvas..... 62
Gb.34	Proses pengerjaan 10%..... 63
Gb.35	Proses pengerjaan 25%..... 63
Gb.36	Proses pengerjaan 50%..... 64
Gb.37	Proses pengerjaan 75%..... 64
Gb.38	Lukisan <i>La Pittura Infamante</i> yang sudah selesai..... 65
BAB IV	
Gb.39	Karya 1, Aurora Santika P., <i>The House That Raised me (A Family Dinner)</i> , 100 x 150 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018..... 68
Gb.40	Karya 2, Aurora Santika P., <i>The Escaper’s Savior</i> , 120 x 120 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018..... 70
Gb.41	Karya 3, Aurora Santika P., <i>The True Face of the Savior</i> , 100 x 80 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018..... 72
Gb.42	Karya 4, Aurora Santika P., <i>The Boss and the Pimp</i> , 120 x 120 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2017..... 74
Gb.43	Karya 5, Aurora Santika P., <i>The Defilement of the Boy in Red</i> , 100 x 80 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018..... 76
Gb.44	Karya 6, Aurora Santika P., <i>A Thirst for Vengeance (The Birth of the Rabbit in Red)</i> , 90 x 70 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018..... 78

Gb.45	Karya 7, Aurora Santika P., <i>Stealth Seduction</i> , 100 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	80
Gb.46	Karya 8, Aurora Santika P., <i>On the Confliction of Morality</i> , 100 x 120 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	83
Gb.47	Karya 9, Aurora Santika P., <i>The Conditioning (The Manipulation of Hunger)</i> , 100 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	85
Gb.48	Karya 10, Aurora Santika P., <i>The History Repeating Itself</i> , 100 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	87
Gb.49	Karya 11, Aurora Santika P., <i>A Teacher Misconduct</i> , 120 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2017.....	89
Gb.50	Karya 12, Aurora Santika P., <i>He Told Me He Loved Me</i> , 100 x 80 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	91
Gb.51	Karya 13, Aurora Santika P., <i>Terminating the Unborn</i> , 100 x 80 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	93
Gb.52	Karya 14, Aurora Santika P., <i>Nightmare</i> , 100 x 80 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2017.....	95
Gb.53	Karya 15, Aurora Santika P., <i>Inside the Pipedream</i> , 120 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	97
Gb.54	Karya 16, Aurora Santika P., <i>The Reality of the Pipedream</i> , 100 x 120 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	99
Gb.55	Karya 17, Aurora Santika P., <i>La Pittura Infamante</i> , 120 x 100 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	101
Gb.56	Karya 18, Aurora Santika P., <i>A Crack of Illusion</i> , 100 x 120 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	104
Gb.57	Karya 19, Aurora Santika P., <i>Redemption</i> , 100 x 200 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	106
Gb.58	Karya 20, Aurora Santika P., <i>Begin Again</i> , 100 x 180 cm, cat akrilik di atas kanvas, 2018.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN.....	116
A. Data Diri Mahasiswa.....	116
B. Poster Pameran.....	119
C. Foto Situasi Pameran.....	120
D. Foto Situasi Display.....	123
E. Katalogus.....	125



ABSTRAK

Seniman sebagai pencipta seni memiliki keterlibatan (aktif maupun pasif, langsung maupun tidak langsung) dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu karya seni semestinya selain menjadi wadah ekspresi pribadi juga menjadi sarana untuk mendidik masyarakat melalui penyadaran mengenai permasalahan tertentu yang kerap kali terabaikan, atau kurang mendapat perhatian dalam keseharian. Hal ini meliputi permasalahan kekerasan seksual terhadap anak.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan sebuah kejahatan dengan dampak mengerikan yang berpotensi menghancurkan masa depan anak. Diperlukan penyadaran dan peningkatan kepedulian publik terhadap bahaya tersebut melalui karya seni yang indah dan komunikatif namun tidak dengan vulgar menampilkan adegan kekerasan itu sendiri. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mempergunakan berbagai simbol dan metafora yang diadaptasi dari budaya populer dan ditampilkan melalui susunan elemen-elemen seni rupa (garis, warna, bentuk, ruang, komposisi) untuk menciptakan rangkaian karya seni lukis yang naratif dan ilustratif. Simbol-simbol yang banyak digunakan antara lain kelinci, yang merepresentasikan pelaku kekerasan, dan ular, yang mewakili trauma seksual.

Kata kunci : seksual, kekerasan, anak, seni lukis, metafora.

ABSTRACT

Artists as the creators of art are (actively or passively, directly or indirectly) involved with their surroundings. Therefore a work of art should not only be a medium for personal expression but also a means to educate the society by raising the awareness on issues that are often neglected in daily lives. This includes the issue about sexual abuse toward children.

Sexual abuse toward children is a crime with terrifying impacts which could potentially destroy the children's future. It is necessary to raise public awareness to the dangers of such abuse through the creation of artworks that are aesthetic and communicative without explicitly depicting the scenes of abuse themselves. One way to do that is through the use of various symbols and metaphors adapted from popular culture and implemented through the arrangement of elements of visual art (line, color, shape, area, composition) to create a series of paintings that are narrative and illustrative. Symbols used most are rabbits, which represent the prepretators, and snakes, which symbolize sexual trauma.

Keywords: sexual, abuse, children, painting, metaphor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan suatu aspek kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Seniman sebagai pencipta seni memiliki keterlibatan (aktif maupun pasif, langsung maupun tidak langsung) dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu karya seni semestinya selain menjadi wadah ekspresi pribadi juga menjadi sarana untuk mendidik masyarakat melalui penyadaran mengenai permasalahan tertentu yang kerap kali terabaikan, atau kurang mendapat perhatian dalam keseharian. Hal ini meliputi berbagai bentuk kasus kriminalitas diantaranya kasus kekerasan seksual terhadap anak. Meskipun kerap kali dijumpai dalam berita harian media massa, kasus-kasus tersebut cenderung tidak mendapat tanggapan yang signifikan dalam hal upaya pencegahan dan penindaklanjutan terhadap pelaku.

Pada dasarnya, kekerasan seksual diartikan sebagai kejahatan dalam bentuk perlakuan atau perilaku seksual apapun yang tidak diinginkan dan ditujukan kepada orang lain. Psikolog Jon Shaw merangkum definisi kekerasan seksual sebagai “perilaku seksual yang terjadi 1) tanpa persetujuan, 2) tanpa kesetaraan, atau 3) sebagai hasil dari pemaksaan.”¹ Murdiyanto menyatakan bahwa bentuk perilaku yang disebut kekerasan seksual meliputi pemerkosaan, pelecehan seksual, dan pencabulan.² Secara luas kekerasan seksual juga mencakup paksaan terlibat dalam pembuatan pornografi, paksaan melakukan masturbasi dan prostitusi. Umumnya yang diketahui menjadi korban kekerasan seksual adalah perempuan dan anak-anak, namun terdapat pula korban laki-laki dalam persentase yang lebih kecil.

Kekerasan seksual sebenarnya bukan fenomena yang baru dalam sebuah masyarakat. Jauh sebelum kekerasan seksual didefinisikan sebagai kejahatan oleh

¹ Barbara Postema, Fedwa Malti-Douglas (ed.), “Sexual Abuse” dalam *Encyclopedia of Sex and Gender*, (Detroit: Macmillan Reference, 2007, IV), pp.1344-1346.

² Murdiyanto, *Darurat Kekerasan Seksual Anak*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2015) p.22.

masyarakat dunia, sejarah telah menyaksikan beragam peristiwa pemerkosaan, pelecehan, dan eksploitasi seksual (umumnya terhadap perempuan dan/atau anak-anak baik laki-laki maupun perempuan) dalam berbagai periode dan tempat. Di Yunani Kuno dan Romawi, perempuan dilihat sebagai properti tanpa memiliki hak atas tubuh maupun seksualitasnya. Penculikan para perempuan dan anak-anak dalam situasi perang merupakan hal yang umum dilakukan di Yunani Kuno, Romawi dan beberapa daerah lain di Eropa. Pemerkosaan perempuan serta anak-anak lokal juga kerap kali terjadi selama periode perang di era modern.³

Pandangan publik terhadap moralitas kekerasan seksual bergeser seiring dengan semakin prominennya advokasi hak-hak asasi manusia dan juga kesetaraan gender, khususnya pasca Perang Dunia ke II. *Universal Declaration of Human Rights* yang disusun dan diproklamasikan oleh Persatuan Bangsa-bangsa di Paris pada 10 Desember 1948 menyatakan dalam pasal 3 bahwa “Setiap orang berhak atas hidup dan mendapat kebebasan serta keamanan atas dirinya.”

Sayangnya, berbagai larangan hukum dan pelabelan kekerasan seksual sebagai sebuah aktivitas amoral tidak secara langsung memberantas keberadaan kekerasan seksual itu sendiri. Kekerasan seksual terhadap siapapun dari usia manapun dan kalangan mana saja, tetap menjadi sebuah fenomena yang hidup dalam bermasyarakat. Hanya saja jika dahulu kala kekerasan seksual dilakukan secara terbuka dan tanpa malu-malu dari pihak pelaku, maka kini aktivitas tersebut dilakukan diam-diam atau *underground*. Aksi menutupi keberadaan kekerasan seksual terkadang tidak hanya dilakukan oleh pihak pelaku, namun dilakukan pula oleh pihak korban karena takut atas tekanan dari lingkungan sekitar seperti keluarga atau kantor yang menganggap kekerasan seksual sebagai sebuah aib dan dianggap sebagai kesalahan dari pihak korban yang dituduh ‘mengundang’ atau ‘meminta’ terjadinya kekerasan seksual.

Mungkin tertutupan dari perilaku kekerasan seksual itu pula yang kemudian memberi ilusi pada publik bahwa kekerasan seksual merupakan hal usang yang kini jauh dari keseharian kehidupan bermasyarakat yang beradab.

³ Jennifer Gaboury, Joyce Gelb dan Marian Lief Palley (ed.), “Sexual Rights as Human Rights: Resituating Feminist Analysis of Sexual Violence in Wartime” dalam *Women and Politics around the World: A Comparative History and Survey*, (Santa Barbara: ABC-CLIO, 2009), Vol 1, pp.100-113.

Pada kenyataannya pemerkosaan, pelecehan, maupun prostitusi merupakan hal yang dekat, serta dapat dilihat dengan mata sendiri jika saja setiap manusia bersedia untuk mengamati lingkungan sekitarnya. Kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi pada orang asing nun jauh di sana, namun dapat terjadi pada orang terdekat atau bahkan diri sendiri. Pelakunya pun tidak terbatas pada orang yang tidak dikenal, namun bisa jadi merupakan teman, keluarga, atau orang lain yang ada dalam keseharian.

Pada 2014 pertengahan silam, penulis (18 tahun) berkenalan dengan seorang laki-laki yang merupakan kakak tingkat perkuliahan di kampus. Ia adalah teman kontrakoran dari kakak tingkat lain yang saat itu bertanggungjawab membimbing teman penulis untuk ujian seleksi masuk kampus. Pertemuan sering terjadi setiap penulis menjemput temannya yang sedang bimbingan di kontrakannya.

Suatu sore ia datang ke tempat tinggal penulis tanpa pemberitahuan apapun. Kebetulan pula saat itu penulis sedang sendirian di rumah. Ketika ditanya ada apa dan apakah ia sedang sakit karena wajahnya yang memerah, ia hanya menjawab, “minta air minum dong.” Penulis mempersilakannya masuk ke ruang tamu. Saat sedang akan mengambilkan minum dari dispenser tiba-tiba ia menutup pintu rumah lalu mendorong penulis ke arah kamar tidur yang pintunya saat itu sedang terbuka. Disana ia menahan kedua tangan dan menindih tubuh lalu mulai menelanjangi dan menggerayangi penulis. Perlawanan yang dilakukan menjadi tidak berarti karena ia telah mengunci posisi tubuh penulis. Timbul rasa takut dan berkali-kali penulis memohon agar ia berhenti, namun ia tetap memaksa berhubungan seks dengan alasan ‘sudah nanggung’. Ia hampir saja melepas seluruh celananya ketika (dengan sebuah keajaiban) ia tiba-tiba tersadar dan berhenti. Ia kemudian angkat kaki ke kamar mandi, mencuci muka dan buru-buru pergi tanpa banyak bicara.

Seperti halnya korban pelecehan seksual, penulis tidak pernah melaporkan atau menuntut laki-laki tersebut dan justru tidak henti menyalahkan diri sendiri karena ‘membiarkan’ peristiwa tersebut terjadi pada dirinya. Dalam kebingungan pasca peristiwa tersebut, penulis tidak berani menceritakan hal tersebut karena malu dan takut akan persepsi orang lain termasuk teman dan keluarga. Penulis

juga membenci diri sendiri, dan merasa bahwa tubuhnya menjijikkan dan kotor karena sudah bereaksi otomatis terhadap rangsangan seksual dari laki-laki tersebut meskipun pikirannya bersikeras menolak. Demi menghindari kontak dengan laki-laki tersebut, penulis menarik diri dari pergaulan untuk periode waktu tertentu yang kemudian mengorbankan sejumlah hubungan pertemanan.

Selang satu tahun setelah peristiwa ini terjadi, baru diketahui bahwa penulis bukan satu-satunya orang dalam lingkup sosialnya yang pernah mengalami kekerasan seksual. Pada tahun 2015, dua orang teman penulis pernah mengaku mengalami kekerasan seksual yang disertai kekerasan emosional dan fisik selama menjalin hubungan pacar dengan laki-laki dari lingkungan perkuliahan. Salah satu teman yang bernama Ellen (nama samaran) bersedia diwawancarai pada 3 November 2017 dan bercerita mengenai hubungannya dengan Doni (nama samaran):⁴

Ellen pertama kali bertemu dengan Doni pada 2011 di lingkungan perkuliahan. Mereka sering menjalin komunikasi dan pada suatu titik dalam pertemanan mereka, Doni yang saat itu sudah memiliki istri mulai melakukan pendekatan terhadap Ellen. Berbagai janji manis dari Doni mendorong Ellen yang merupakan gadis polos dan tidak pernah mengenal kontak seksual untuk mempercayai bahwa laki-laki tersebut memang mencintai dan akan menikahi dirinya. Pada 2013 keduanya resmi menjalin hubungan kasih. Beberapa bulan setelah mulai berhubungan, Ellen menyerahkan keperawanannya kepada Doni.

Setelah peristiwa tersebut, Ellen menyesal bahwa dirinya sudah melakukan hubungan seks diluar nikah sehingga selalu menolak ajakan Doni untuk berhubungan seks kali berikutnya. Sejak penolakan tersebut, ia mengaku dirinya berada dalam tekanan psikologis karena sering mendapat kekerasan dalam bentuk perlakuan kasar, ancaman, serta paksaan berhubungan seks tanpa mempedulikan kondisi tubuhnya. Ellen mendeskripsikan seks dengan Doni sebagai pengalaman yang menyakitkan. Seringkali muncul berbagai permasalahan pada organ reproduksi Ellen seperti pendarahan pasca seks di vagina. Ellen menyatakan bahwa Doni mengetahui kondisi tersebut namun tidak menunjukkan kepedulian yang berarti. Ellen juga menghadapi ancaman pembunuhan dalam beberapa konfrontasi emosional yang terjadi.

Dampak kejiwaan yang terlihat dari kekerasan seksual yang terjadi pada teman baik maupun diri penulis sendiri kemudian menjadi motivasi untuk mulai mencari tahu lebih lanjut mengenai kekerasan seksual. Penulis mencari tahu

⁴ Ellen (nama samaran), "Wawancara Pribadi Melalui Telepon", 3 November 2017.

melalui internet mengenai berita kasus pemerkosaan, pelecehan, dan perdagangan seks (prostitusi) serta dampaknya terhadap korban. Dalam perjalanannya, penulis kemudian mengalami kontak dengan kasus-kasus kekerasan seksual terhadap anak melalui pemberitaan di media massa. Anak sebagaimana dimaksud merupakan individu berusia 1 hingga 17 tahun yang meliputi anak kecil (usia balita hingga 10 tahun) dan remaja (usia 10 hingga 17 tahun). Kasus-kasus kekerasan tersebut membuat marah penulis khususnya yang menceritakan bagaimana anak dipaksa melakukan seks atau mendapat perlakuan seksual yang tidak diinginkan. Kemarahan penulis kemudian bercampur dengan kesedihan karena melihat korban tidak lebih dari anak-anak yang belum dapat menentukan mana baik mana buruk, serta belum dapat mengantisipasi situasi yang dapat membahayakan dirinya.

Salah satu kasus pertama yang menggugah amarah penulis adalah kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap seorang siswi SMP bernama Yuyun di Belitung. Pada April 2016, Yuyun ditemukan tewas di kebun karet dengan kondisi tulang pinggang patah dan luka-luka di tubuhnya setelah tiga hari sebelumnya menghilang dari tempat tinggalnya di Desa Kasiah Kasubun, Padang Ulak Tanding, Bengkulu. Korban diperkosa oleh 14 orang lalu dibunuh dengan cara dijatuhkan ke jurang dalam keadaan terikat dan tanpa busana. 12 dari 14 pelaku telah ditangkap polisi, sebagian bahkan masih berada di bawah umur. Pelaku diancam dengan hukuman penjara maksimal 15 tahun, sebuah hukuman yang dinilai publik tidak sepadan dengan kengerian kejahatan yang sudah dilakukan. Kekerasan seksual masih merupakan hal yang tabu di mata publik sehingga kasus ini mungkin akan tenggelam di media massa jika bukan karena tindakan sukarela netizen Indonesia yang menggunakan tagar #nyalauntukyuyun di Twitter sebagai ungkapan simpati terhadap korban.⁵

Kasus kekerasan seksual terhadap anak juga ditemukan di wilayah sekitar tempat tinggal penulis selama dalam masa studi kuliah yaitu provinsi D. I. Yogyakarta. Pada 21 Januari 2016, Polda D.I. Yogyakarta menangkap seorang

⁵ BBC, "Mengapa Kita Tidak Membicarakan Yuyun, Remaja Yang Mati Diperkosa 14 Pemuda" dalam Harian *Regional News BBC Indonesia*, Kamis, 25 Mei 2016, (diperoleh dari http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/05/160502_trensosial_yuyun, diakses 13 September 2017 pukul 21:48)

warga Sindumartani, Ngemplak, Sleman berinisial SWT (33).⁶ SWT dalam sebulan telah mencabuli 10 korban dengan usia paling muda 10 tahun dan paling tua 16 tahun. Pada 2 Juni 2016, Mapolsek Sedayu, Bantul, mengamankan pelaku pencabulan berinisial U setelah yang bersangkutan diketahui mencabuli anak di bawah umur berinisial EPM (6 tahun).⁷ Pada 18 Mei 2017, seorang warga Pengasih Kulonprogo berinisial DP (41) diproses hukum setelah diketahui melakukan pencabulan terhadap anaknya sendiri yang masih berstatus pelajar kelas V SD.⁸ Pada 6 Juli 2017, keluarga dari seorang siswi (15 tahun) di sebuah Madrasah Tsanawiyah di Bantul melaporkan seorang guru Bimbingan Konseling sekolah tersebut yang berinisial P (58 tahun) setelah mendapat bukti bahwa anaknya telah dihamili oleh guru tersebut.⁹

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat dalam tabulasi data kasus per tahun yang dipublikasikan melalui situs *online* dan laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Terjadi tren kenaikan jumlah kasus pornografi dan *cybercrime* serta *trafficking* dan eksploitasi terhadap anak, khususnya dari 2011 sampai 2014. Hingga akhir 2016 tercatat ada 1892 kasus pornografi dan *cybercrime* terhadap anak, serta 1465 kasus *trafficking* dan eksploitasi¹⁰. Kekerasan terhadap anak secara umum juga tercatat mengalami peningkatan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus.

Dampak paling umum yang berlangsung secara jangka panjang dari kekerasan seksual terletak pada aspek psikologis penyintas. Secara psikologis, pengalaman menjadi korban kekerasan seksual dapat menyebabkan berbagai gangguan seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, mania,

⁶ Tribun Jogja, "Inilah Deretan Kasus Pencabulan Terhadap Anak di Wilayah DIY Selama Tiga Tahun Terakhir", Surat Kabar *Tribun Jogja* versi *online*, (Yogyakarta), Jum'at, 7 Juli 2017, (diperoleh dari <http://jogja.tribunnews.com/2017/07/07/inilah-deretan-kasus-pencabulan-terhadap-anak-di-wilayah-diy-selama-tiga-tahun-terakhir?page=all>, diakses 7 November 2017 pukul 11:20).

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "Analisis Kinerja 2016", dalam *Laporan Tahunan 2016*, (Jakarta: Komisi Perlindungan Anak, 2016) pp.7-9.

gangguan kecemasan, dan gangguan disosiasi.¹¹ Penyintas kekerasan seksual masa kanak-kanak rentan terlibat penyimpangan sosial seperti penyalahgunaan narkoba dan zat-zat terlarang, prostitusi, melakukan kekerasan (seksual maupun non-seksual) terhadap orang lain, serta dapat terjebak lingkaran setan re-viktimisasi yang dapat menghancurkan hidup mereka.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan sebuah kejahatan tidak hanya terhadap seksualitas seorang individu, namun juga pelanggaran terhadap hak-hak anak serta memiliki berbagai dampak mengerikan yang berpotensi menghancurkan masa depan anak. Diperlukan kesadaran dan peningkatan kepedulian publik terhadap bahaya dan kengerian kekerasan seksual terhadap anak melalui karya seni yang indah dan komunikatif namun tidak vulgar. Atas dasar itu penulis memutuskan untuk mengangkat “kekerasan seksual terhadap anak” sebagai judul tugas akhir penciptaan karya seni lukis.

B. Rumusan Penciptaan

1. Hal apakah dari kekerasan seksual terhadap anak yang layak untuk diangkat menjadi ide penciptaan seni lukis?
2. Bagaimana memvisualkan ide penciptaan mengenai kekerasan seksual pada anak dalam bentuk karya seni lukis yang tepat dan komunikatif?

C. Tujuan Penciptaan

1. Meningkatkan kesadaran serta kepedulian publik terhadap bahaya dan imoralitas dari perilaku kekerasan seksual terhadap anak.
2. Mewujudkan konsep naratif tentang kekerasan seksual dalam bentuk karya seni lukis yang kaya akan metafora dan simbol visual yang banyak dipakai dalam kehidupan urban modern.

¹¹ Rachel Kendra, Kathryn M. Bell, Jennifer M. Guimond, “The Impact of Child Abuse History, PTSD Symptoms, and Anger Arousal on Dating Violence Perpetration Among College Women” dalam *Journal of Family Violence*, Edisi III/27, (New York: Springer Science & Business Media), pp.165-175.

D. Manfaat

1. Menyalurkan aspirasi penulis dalam bentuk karya seni lukisan.
2. Sebagai kontribusi sosial dari proses berkesenian penulis dalam bentuk upaya peningkatan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap berbagai permasalahan sosial, di antaranya kekerasan seksual terhadap anak.

E. Makna Judul

1. Kekerasan :

Ekspresi kekuatan yang ditujukan untuk menampilkan kekuasaan atau membuat (paksa) pihak lain melakukan hal-hal tertentu.¹² Kekerasan dapat mengambil bentuk seperti kekerasan fisik, struktural, maupun simbolis.¹³ Kekerasan juga dapat berbentuk ancaman atau pelecehan verbal yang bertujuan mengintimidasi atau menyakiti pihak lain secara emosional.

2. Seksual :

Sesuatu yang berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.¹⁴ Kata seksual dikembangkan dari kata “seks” yang erat kaitannya dengan kebutuhan reproduksi, namun tidak setiap sesuatu yang bernilai “seksual” memiliki tujuan reproduktif. Suatu hal dikatakan “seksual” bila menimbulkan keintiman dan kenikmatan secara fisik khususnya pada organ reproduksi, atau merangsang bagian tubuh tertentu serta memberi sugesti pikiran yang pada ujungnya membangkitkan *libido* atau dorongan

¹² Amy C. Finnegan, Vincent N. Parrillo (ed.), “Violence” dalam *Encyclopedia of Social Problems*, (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2008, II), pp.999-1002.

¹³ *Ibid.*, p.999.

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, 2008), p.1384.

melakukan seks.¹⁵ Hal-hal seksual tidak terbatas pada kegiatan “seks” yang dilakukan rill secara fisik, namun juga merambah pada konsumsi produk yang memberi simulasi psikologis mengenai seks seperti pornografi.

3. Terhadap :

Berkenaan dengan; tentang; mengenai; kepada sesuatu.¹⁶

4. Anak :

Individu laki-laki maupun perempuan yang belum melewati batas usia kedewasaan (18 tahun).¹⁷ Anak masih dalam perlindungan negara yang menjamin hak-haknya atas keselamatan, keamanan, kecukupan dan pendidikan.¹⁸

5. Sebagai :

Jadi (menjadi) ; berlaku seperti; selaku.¹⁹

6. Ide :

Rancangan yang ada dalam pikiran; gagasan.²⁰ Pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya.²¹

7. Penciptaan :

Perbuatan menciptakan.²²

¹⁵ Jaime Hovey, Fedwa Malti-Douglas (ed.), “Sexual Practices” dalam *Encyclopedia of Sex and Gender*, (Detroit: Macmillan Reference, 2007, IV), pp.1364-1371.

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.cit.*, p.512.

¹⁷ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 tentang Komisi Perlindungan Anak*, (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2016), p.2.

¹⁸ *Loc.Cit.*

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit.*, p.113.

²⁰ *Ibid.*, p.567.

²¹ Mikke Susanto, *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab, 2011), p.187.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit.*, p.286.

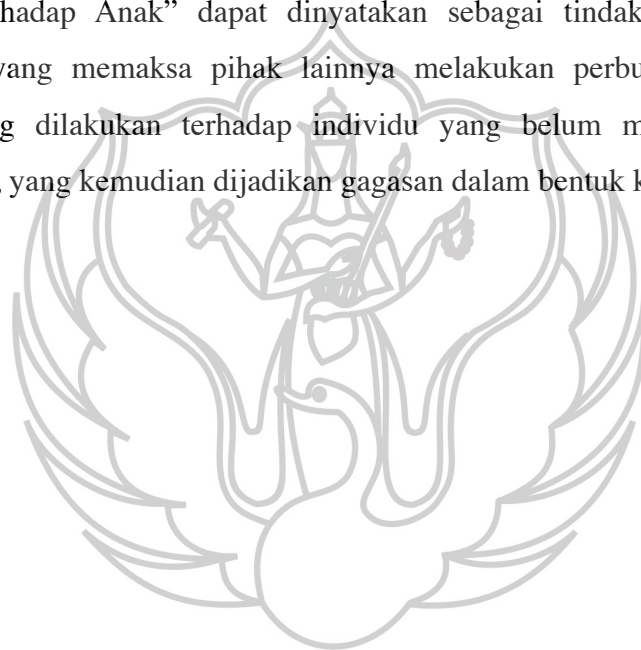
8. Karya Seni :

Buah tangan atau hasil cipta seni.²³

9. Lukis :

Pada dasarnya merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang.²⁴

Berdasarkan pemahaman judul diatas, maka Tugas Akhir “Kekerasan Seksual Terhadap Anak” dapat dinyatakan sebagai tindakan dalam ekspresi kekuasaan yang memaksa pihak lainnya melakukan perbuatan yang bernilai seksual yang dilakukan terhadap individu yang belum melewati batas usia kedewasaan, yang kemudian dijadikan gagasan dalam bentuk karya seni lukis.



²³ Mikke Susanto, *Op.Cit*, p.216.

²⁴ *Ibid.*, p.241.